

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses membelajarkan siswa dengan menerapkan asas pendidikan maupun teori belajar sebagai penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, yaitu antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai orang yang belajar (Sagala, 61: 2009).

Undang-undang Sisdiknas NO. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran sebagai suatu proses interaksi pendidik, peserta didik, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dibangun oleh guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sehingga dapat meningkatkan penguasaan materi pelajaran.

Hamalik (2006) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang mencakup unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi demi tercapainya tujuan pembelajaran. Sanjaya (2011) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang kompleks dimana tingkat keberhasilannya ditentukan oleh dua aspek yaitu proses dan produk.

Komalasari (2013) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan pembelajar yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Hermawan (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran sebagai suatu proses komunikasi transaksional yang sifatnya timbal balik antara guru dan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan peserta didik lainnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Dimiyati dan

Mudjiono (200) pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru secara terprogram yang dirancang secara instruksional yang bertujuan agar peserta didik belajar secara aktif dan menekankan pada penyediaan sumber belajar. Menurut Corey (dalam Majid, 2014) mengartikan bahwa pembelajaran adalah suatu proses pengelolaan lingkungan belajar seseorang sehingga memungkinkan ia mengikuti tingkah laku tertentu.

Merujuk pada beberapa pendapat para ahli tentang pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar secara terprogram untuk mencapai tujuan yaitu pengalaman belajar yang berpengaruh pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran

Masalah yang muncul selama proses pembelajaran bersifat kompleks karena melibatkan berbagai faktor. Ada dua faktor penting yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor guru sebagai subjek pembelajaran dan faktor peserta didik sebagai objek pembelajaran. Tanpa adanya guru dan peserta didik dengan berbagai potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang dimilikinya tidak mungkin terjadi interaksi belajar. Namun ada faktor lain yang juga sangat berpengaruh diantaranya fasilitas belajar, media pembelajaran, manajemen sekolah, strategi dan metode pembelajaran (Ekowati, 2016).

Dimiyati dan Mudjiono (2006) menjelaskan ada dua faktor yaitu faktor utama yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu internal dan eksternal. Faktor internal dari diri peserta didik antara lain sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengolah informasi, kemampuan berprestasi, kebiasaan belajar, dan cita-cita. Faktor eksternal dari segi peserta didik mempengaruhi aktivitas belajar yaitu guru sebagai pembina peserta didik, sarana dan prasarana, lingkungan sosial, dan kurikulum sekolah.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Majid (2014) yang menjelaskan

bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi proses pembelajaran, diantaranya : guru, siswa, materi pelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran diantaranya faktor pendidik dan peserta didik, sarana dan prasarana pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, lingkungan sosial, dan kurikulum sekolah.

2. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

a. Definisi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Salah satu upaya untuk mencegah meluasnya penularan covid-19 bagi warga sekolah dan masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan surat edaran berkaitan dengan pencegahan dan penanganan covid-19. Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 yang di dalamnya memuat tentang proses belajar dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pannen (2012 : 11) mendefinisikan pengajaran jarak jauh adalah didasarkan adanya keterpisahan antara guru dan siswa dalam ruang dan waktu, yang dirancang secara sistematis melalui pemanfaatan teknologi.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan dalam pasal 1 bahwa pembelajaran jarak jauh (PJJ) adalah pendidikan yang peserta didik dan pendidiknya terpisah, dan proses pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar misalnya teknologi komunikasi, informasi dan media lainnya. Sementara itu

Munir (2020) berpendapat bahwa pembelajaran jarak jauh adalah suatu proses pembelajaran yang tidak melibatkan kontak langsung antara pelajar dan pembelajar. Bentuk komunikasi dua arah dibantu dengan fasilitas atau media seperti komputer, televisi, telepon, internet, video, dan sebagainya.

Permendikbud Nomor 109/2013 menjelaskan bahwa pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui

penggunaan berbagai media komunikasi. Rustam (2004) berpendapat bahwa pembelajaran jarak jauh (PJJ) merupakan proses pembelajaran dengan memanfaatkan media online yang memungkinkan adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dalam PJJ tidak ada tatap muka secara langsung antara pendidik dan peserta didik sebagaimana proses belajar mengajar biasa. PJJ memungkinkan pendidik dan peserta didik terpisah dalam jarak yang sangat jauh.

Warsito (2007) menjelaskan bahwa sistem pembelajaran dalam pendidikan jarak jauh adalah (1) peserta didik secara individu maupun berkelompok belajar secara mandiri dengan bantuan minimal dari orang lain, (2) penyampaian materi pembelajaran disampaikan oleh guru dengan media yang dirancang secara mandiri, (3) adanya komunikasi dua arah untuk mengatasi masalah belajar, (4) adanya evaluasi yang digunakan untuk mengukur hasil belajar secara berkala baik yang sifatnya mandiri maupun yang diselenggarakan oleh institusi belajar, (5) prinsip pendidikan jarak jauh adalah adanya tuntutan belajar secara mandiri, belajar dengan kemauan dan inisiatif sendiri, dan peserta didik harus dapat mengatur dan disiplin dalam belajar agar dapat beradaptasi.

Sardiman (2013 : 170) mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran jarak jauh guru diharapkan dapat mengelola kelas daring, mendesain dan mengarahkan sistem pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa sehingga ada kesesuaian dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan akan terjadi keseimbangan dan keserasian antara pengembangan kualitas dan kuantitas.

Menurut Zuhairi (2012 : 45) pengajaran jarak jauh merupakan single mode sebagai upaya pengembangan belajar jarak jauh melalui pemanfaatan teknologi dan dapat menjadi alternatif untuk mengembangkan dan meningkatkan fungsi pendidikan, menambah wawasan pengalaman dan pengajaran, menjangkau layanan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai antisipasi pendidikan di masa depan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran jarak jauh (PJJ) adalah pembelajaran yang dilakukan tidak melalui tatap muka langsung, namun memungkinkan guru dan siswa untuk berinteraksi baik secara sinkron maupun asinkron melalui berbagai media seperti video, sosmed, maupun *Learning manajemen System (LMS)*. Pembelajaran jarak jauh dapat dijadikan sebagai alternatif pengembangan dan peningkatan fungsi pendidikan dan memenuhi pelayanan kebutuhan masyarakat di masa depan melalui pemanfaatan teknologi.

b. Prinsip-prinsip pembelajaran jarak jauh (PJJ)

Kemendikbud (2016) menyatakan bahwa ada beberapa prinsip dalam pembelajaran jarak jauh yaitu :

1. Adanya keterpisahan antara pendidik dan peserta didik lintas ruang dan waktu sehingga lebih menekankan pada belajar secara mandiri
2. Interaksi pembelajaran berbasis TIK menggunakan berbagai sumber belajar TIK dan media lain
3. Diorganisasikan secara sistematis dalam satu organisasi sesuai aturan yang berlaku
4. Dimungkinkan adanya tatap muka secara terbatas

c. E-Learning

Brown, 2000 dan Feasey, 2001 (dalam Siahaan, 2002) secara sederhana mengatakan bahwa *e-learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan (internet, LAN, WAN) sebagai metode penyampaian, interaksi, dan fasilitas yang didukung oleh berbagai bentuk layanan belajar lainnya.

Kemendikbud (2020) menyatakan bahwa pendidikan jarak jauh berevolusi dari pendidikan koresponden sampai pendidikan melalui e-learning lintas ruang dan waktu. E-learning merupakan suatu pengalaman belajar yang fleksibel dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang dapat diakses kapan saja, di mana saja, oleh siapa

saja. E-learning dapat dikombinasikan dengan tatap muka/blended learning.

Chandrawati (2010) menjelaskan bahwa e-learning adalah suatu proses pembelajaran jarak jauh dengan menggabungkan prinsip-prinsip dalam proses pembelajaran dengan teknologi. Sementara menurut itu Ardiansyah (2013) e-learning merupakan suatu sistem pembelajaran yang digunakan sebagai sarana belajar mengajar yang dilakukan tanpa harus bertatap muka langsung. Michael (2013) menyatakan bahwa e-learning adalah pembelajaran yang dirancang dengan menggunakan sistem elektronik atau komputer sehingga dapat mendukung proses pembelajaran. Menurut Allan J. Henderson (2003), e-Learning diartikan sebagai pembelajaran jarak jauh yang menggunakan teknologi komputer atau biasanya disebut internet.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa e-learning merupakan bentuk evolusi dari PJJ. *E-learning* adalah suatu proses pembelajaran yang dapat dilakukan secara fleksibel kapan saja dan dimana saja dengan memadukan antara prinsip-prinsip pembelajaran dengan teknologi atau sistem elektronik yang mendukung proses pembelajaran.

d. Karakteristik dan manfaat e-learning

Nursalam (2008) menjelaskan terdapat beberapa karakteristik e-learning, yaitu :

1. Menggunakan jasa teknologi elektronik
2. Memanfaatkan keunggulan komputer (media digital dan jaringan komputer)
3. Menggunakan bahan ajar mandiri yang disimpan di komputer sehingga dapat diakses kapan dan dimana saja
4. Memanfaatkan jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil belajar, dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan yang tersimpan di komputer dan dapat diakses setiap saat.

Brown (dalam Siahaan 2002) menjelaskan bahwa manfaat *e-learning* dapat dilihat dari 2(dua) sudut, yaitu dari sudut peserta didik dan guru :

- a. Sudut peserta didik

e-learning dapat menjadi solusi pembelajaran bagi beberapa karakteristik peserta didik, yaitu :

- a) Belajar di sekolah-sekolah kecil di daerah-daerah miskin untuk mengikuti mata pelajaran tertentu yang tidak dapat diberikan oleh sekolahnya,
- b) Tidak tertampung di sekolah konvensional untuk mendapatkan pendidikan.
- c) Merasa phobia dengan sekolah atau peserta didik yang di rawat di rumah sakit maupun di rumah, yang putus sekolah tapi berminat melanjutkan pendidikannya, maupun peserta didik yang berada di berbagai daerah atau bahkan yang berada di luar negeri, dan
- d) Mengikuti program pendidikan keluarga di rumah (home schoolers) untuk mempelajari materi yang tidak dapat diajarkan oleh orang tuanya, seperti bahasa asing dan ketrampilan di bidang komputer.

b. Sudut pandang guru

Soekartawi (dalam Siahaan) mengungkapkan beberapa manfaate-learning yang diperoleh dari guru :

- a) Mengembangkan diri guna peningkatan wawasannya karena waktu luang yang dimiliki relatif lebih banyak,
- b) Lebih mudah melakukan pemutakhiran bahan-bahan yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan tuntutan perkembangan keilmuan yang terjadi,
- c) Mengontrol kegiatan belajar peserta didik.
- d) Mengecek apakah peserta didik dalam mengerjakan soal-soal latihan setelah mempelajari topik tertentu

Terdapat tiga fungsi e-learning bagi kegiatan pembelajaran di dalam kelas yaitu sebagai suplemen yang sifatnya pilihan/opsional, pelengkap (komplemen), atau pengganti (Siahaan, 2002:9).

e. Macam-macam model e-learning

Siahaan (2002) menyebutkan terdapat beberapa jenis e-learning yang diaplikasikan dalam pembelajaran, diantaranya :

a. Selective Model

Model ini digunakan jika jumlah komputer di sekolah sangat terbatas (misalnya hanya ada satu unit komputer). Guru harus memilih salah satu alat atau media yang tersedia yang dirasakan tepat untuk menyampaikan bahan pelajaran.

b. Sequential Model

Model ini di gunakan jika jumlah komputer di sekolah / kelas terbatas (misalnya hanya dua atau tiga unit computer). Siswa dikelompokkan dan secara bergiliran menggunakan komputer untuk mencari sumber pelajaran yang dibutuhkan. Siswa menggunakan bahan *e-learning* untuk mencari informasi baru.

c. Laboratory Model

Model ini di gunakan jika tersedia sejumlah komputer di sekolah / laboratorium yang dilengkapi dengan jaringan internet, dimana siswa dapat mengguunakannya secara lebih leluasa (satu siswa satu computer). Dalam hal ini, bahan *e-learning* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran mandiri

d. Static Station Model

Model ini digunakan jika jumlah komputer di sekolah / kelas terbatas, sebagaimana halnya dalam *sequential model*. Guru memiliki beberapa sumber belajar yang berbeda untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama.

f. Kekurangan dan kelebihan e-learning

Menurut Tjokro (2009) *e-learning* memiliki banyak kelebihan, yaitu :

1. Lebih mudah diserap, artinya menggunakan fasilitas multimedia berupa gambar, teks, animasi, suara, video

2. Biaya jauh lebih efektif, artinya tidak perlu instruktur, tidak perlu minimum audiensi, bisa dimana saja, bisa kapan saja, murah untuk diperbanyak
3. Jauh lebih ringkas, artinya tidak banyak formalitas kelas, langsung pada pokok bahasan, mata pelajaran sesuai kebutuhan
4. Tersedia 24 jam/hari - 7 hari/minggu, artinya penguasaan materi tergantung pada semangat dan daya serap siswa, bisa dimonitor, bisa diuji dengan e-test.

Kekurangan E-learning yang diuraikan oleh Nursalam (2008:140) sebagai berikut :

1. Kurangnya interaksi antara pengajar dan pelajar atau bahkan antar pelajar itu sendiri.
2. Adanya kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya membuat tumbuhnya aspek bisnis/komersial.
3. Proses belajar mengajar cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan.
4. Berubahnya peran pengajar dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan ICT (information, communication, dan technology).
5. Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon, ataupun komputer).
6. Kurangnya sumber daya manusia yang menguasai internet.
7. Kurangnya penguasaan bahasa komputer.
8. Akses pada komputer yang memadai dapat menjadi masalah tersendiri bagi peserta didik.
9. Peserta didik bisa frustrasi jika mereka tidak bisa mengakses grafik, gambar, dan video karena peralatan yang tidak memadai.
10. Tersedianya infrastruktur yang bisa dipenuhi.
11. Informasi dapat bervariasi dalam kualitas dan akurasi sehingga

penduan dan fitur pertanyaan diperlukan.

12. Peserta didik dapat merasa terisolasi.

3. Problematika Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

a. Problematika Pembelajaran

Problematika berasal dari kata dasar “problem” yang artinya “masalah, persoalan”, sedangkan kata “problematika” adalah suatu yang masih menimbulkan masalah (Tim Penyusun KBBI, 1996). Ilyas (2016) mengemukakan bahwa problematika merupakan adanya kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi dalam kenyataan. Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa problematika adalah berbagai persoalan-persoalan atau permasalahan yang sulit yang terjadi selama proses pemberdayaan baik yang berasal dari dalam maupun yang berasal dari luar.

Berkaitan dengan problematika pembelajaran, Dimiyati dan Sudjiono (2006) menyatakan bahwa problematika pembelajaran merupakan kesukaran atau hambatan yang dapat menghalangi kegiatan belajar. Senada dengan pendapat Rosihuddin (2011) yang menyatakan bahwa problematika pembelajaran adalah permasalahan yang mengganggu, menghambat, atau mempersulit bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Burhanudin (2014) menjelaskan bahwa problematika pembelajaran merupakan suatu kondisi penyimpangan yang tidak diharapkan saat belajar.

Berdasarkan berbagai pendapat tentang problematikan pembelajaran, peneliti menyimpulkan bahwa problematika pembelajaran adalah masalah yang muncul dan dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran sehingga dapat menyebabkan kegagalan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

b. Problematika pembelajaran jarak jauh (PJJ)

Berkaitan dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dalam pelaksanaannya juga mengalami sejumlah problem. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Harahap, dkk (2021) yang berjudul “*Problematika Pembelajaran Daring dan Luring Anak Usia Dini bagi Guru dan Orang tua di Masa*

Pandemi Covid 19” . Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat sejumlah problematika dalam pembelajaran daring dan luring diantaranya sarana dan prasarana, pembagian waktu, dan penguasaan aplikasi.

Pohan (2020) menyatakan bahwa kualitas atau kemampuan guru dalam memilih strategi pembelajaran sangat penting sehingga dapat memudahkan peserta didik untuk memahami, mengerti dan memperoleh hasil belajar sesuai dengan kemampuannya. Problematika lain yang muncul berkaitan dengan faktor ekonomi. Bagi peserta didik yang berasal dari keluarga menengah ke atas dan tinggal di perkotaan penggunaan internet adalah suatu hal biasa dan mudah dilakukan. Peserta didik dari keluarga kelas menengah ke bawah merasa kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran melalui internet, karena media yang dipakai seperti komputer harganya cukup mahal.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Yuanga & Sunarsi (2020), dengan judul *“Pengembangan media dan strategi pembelajaran untuk mengatasi permasalahan pembelajaran jarak jauh di pandemi Covid-19”* Hasil penelitiannya menunjukkan permasalahan pembelajaran jarak jauh diantaranya terkait dengan ketidaksiapan antara siswa dengan guru. Siswa harus menyiapkan kuota agar dapat mengikuti pembelajaran secara online dengan jadwal yang telah ditentukan, sedangkan guru harus mampu menyampaikan materi dengan cara yang efektif sehingga mampu diakses melalui jarak jauh.

Berdasarkan beberapa pendapat terkait problematika pembelajaran jarak jauh, dalam pelaksanaannya menemui sejumlah problem atau permasalahan diantaranya sarana dan prasarana, waktu, penggunaan aplikasi, strategi/metode yang dipakai guru, kesiapan guru dan siswa, faktor ekonomi, dan kendala sinyal.

c. Faktor-faktor pendukung dan penghambat PJJ

Terdapat sejumlah faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, yaitu

a. Tersedianya gawai sehingga memudahkan guru untuk memberikan materi

dan intruksi-intruksi terkait dengan proses pembelajaran (Purwanto, et al., 2020).

- b. Buku mata pelajaran adalah buku yang digunakan sebagai pedoman yang berisi materi pembelajaran dalam rangka meningkatkan sisi rohani (iman dan takwa), penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), budi pekerti dan kepribadian (moral), dan potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standart nasional pendidikan (Sitepu, 2015).
- c. Faktor motivasi terbagi kepada dua hal yaitu; motivasi akan mendapat pengakuan di sekolah sebagai bentuk aktualisasi diri dan motivasi akan memberikan sumbangan pada akreditasi sekolah (Hamalik, 2011)
- d. Peserta didik dapat benar-benar menjadi titik pusat kegiatan belajar-mengajar karena ia senantiasa mengacu kepada pembelajaran mandiri untuk pengembangan diri pribadi (Hamalik, 2011).
- e. Tidak diperlukannya ruang kelas untuk tatap muka dalam proses pembelajaran akan mengurangi biaya operasional pendidikan, seperti biaya pembangunan dan pemeliharaan kelas atau gedung sekolah, transportasi, atau alat tulis menulis, dan sebagainya (Munir, 2019).
Adapun faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan PJJ menurut Siahaan (2005), diantaranya :
 - a. Dilihat dari sisi peserta didik, yang mengikuti program pendidikan jarak jauh Peserta didik yang secara geografis terpencar-pencar mengakibatkan sangat sulit untuk dapat secara fisik bertatap muka dengan pada guru atau instruktur maupun dengan sesama peserta didik. Hambatan lainnya dapat saja berupa keterbatasan finansial disamping motivasi disiplin belajar peserta didik yang menurun atau mengendor.
 - b. Dilihat dari sisi guru atau instruktur yang mengelola kegiatan pembelajaran pada pendidikan jarak jauh. Di kalangan guru atau instruktur sendiri berkembang pemikiran bahwa pemanfaatan teknologi canggih/ mutakhir, seperti internet cukup merepotkan.
 - c. Dilihat dari sisi ketersediaan bahan-bahan pembelajaran yang dapat diakses oleh para peserta didik melalui infrastruktur dan fasilitas yang

tersedia. Masalah-masalah teknis (*technical problems*) yang terjadi yang menyangkut sistem kerja infrastruktur dan fasilitas penunjang manakala tidak terdeteksi dan diatasi akan dapat berpengaruh terhadap peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian (David. P Diaz and Ryan B. Cartnal) dengan judul "*Students Learning Style In Two Classes*" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang terdaftar secara kelas *online* cenderung memiliki pembelajaran yang berbeda daripada siswa kelas *offline*. Peneliti menemukan bahwa siswa *online* lebih mandiri, dan siswa kelas *offline* lebih banyak tergantung dalam hal pembelajar.
2. Penelitian (Joi L. Moore, Camille Dickson-Deane, Krista Galyen) dengan judul "E- Learning, Online Learning, and Distance Learning Environments : Are They The Same ?" Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ada harapan dan persepsi yang berbeda tentang label lingkungan belajar: jarak pembelajaran, e-learning, dan pembelajaran online. Peneliti menerapkan analisis metode campuran dari artikel penelitian untuk mengetahui bagaimana mereka mendefinisikan lingkungan belajar
3. Penelitian (Maureen Hannay and Tracy Newvine) dengan judul "*Perceptions Of Distance Learning : A Comparison Of Online and Traditional Learning*" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak siswa lebih memilih *distance learning* (pembelajaran jarak jauh), tetapi juga ada siswa yang masih menikmati pengajaran di kelas (*traditional Learning*). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *distance learning* (pembelajaran jarak jauh) menarik, setidaknya pada awalnya., Pembelajaran di kelas (*traditional learning*) untuk beberapa orang tetap menjadi metode utama pendidikan mereka.
4. Penelitian Susan S. Easton dengan judul "*Clarivy The Instuctor's Role in Online Distance Learning*" Temuan penelitian ini menggambarkan

kompleksitas peran instruktur online melalui perspektif yang unik dalam mana dua jenis peran diperiksa dengan sangat rinci., Bahwa proses pengajaran online adalah tugas mengajar yang disederhanakan dan efisien waktu. Sebaliknya, instruktur menemukan bahwa kursus online adalah padat karya untuk siswa dan instruktur.

5. Penelitian (Harahap dkk, 2021) dengan judul “*Problematika Pembelajaran Daring dan Luring Anak Usia Dini bagi Guru dan Orang tua di Masa Pandemi Covid 19*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat problematika dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu dalam jaringan (Daring) dan luar jaringan (Luring). Sarana dan prasarana, pembagiann waktu dan penguasaan aplikasi menjadi problem utama dalam pelaksanaan pembelajaran pada PAUD.
6. Penelitian Yuanga & Sunarsi (2020), dengan judul “*Pengembangan media dan strategi pembelajaran untuk mengatasi permasalahan pembelajaran jarak jauh di pandemi Covid-19*” Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa permasalahan pembelajaran jarak jauh berkaitan dengan banyaknya ketidaksiapan antara siswa dengan guru, siswa harus mempersiapkan biaya ekstra untuk menyiapkan kuota agar dapat mengikuti pembelajaran secara online dengan jadwal yang padat. Sedangkan guru harus mampu menyampaikan materi dengan cara yang efektif sehingga mampu diakses melalui jarak jauh.
7. Penelitian Purwanto dkk (2020) dengan judul “*Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*”. Hasil yang didapatkan dengan penelitian deskriptif terdapat beberapa kendala yang dialami oleh murid, guru dan orang tua dalam kegiatan belajar mengajar online yaitu penguasaan teknologi masih kurang, penambahan biaya kuota internet. Adanya pekerjaan tambahan bagi orang tua dalam mendampingi anak belajar, komunikasi dan sosialisasi antar siswa, guru dan orang tua menjadi berkurang dan jam kerja yang menjadi tidak terbatas bagi guru karena harus berkomunikasi dan berkoordinasi dengan orang tua, guru lain, dan kepala sekolah.

8. Penelitian oleh Basar (2021) yang berjudul *Problematikan Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMPIT Nurul Fajri-Cikarang-Bekasi)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran jarak jauh merupakan solusi yang dalam pelaksanaannya belum optimal secara keseluruhan. Ada hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran jarak jauh ini antara lain sumber daya guru harus ditingkatkan kualitasnya, baik dari segi konten maupun metodologi juga dalam hal pemanfaatan teknologi informasi. Selain itu, peserta didik juga kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh ini, baik itu disebabkan jaringan internet yang kurang stabil maupun dari segi penyediaan kuota internet yang terbatas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan observatif. Hasil kajian ini membuktikan bahwa pembelajaran jarak jauh (PJJ) di masa pandemi covid-19 ini menimbulkan berbagai tanggapan dan perubahan pada sistem belajar yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran serta tingkat perkembangan peserta didik dalam merespon materi yang disampaikan.
9. Penelitian Wahyuningsih (2021) yang berjudul *“Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Di SMA Dharma Praja Denpasar”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 di SMA Dharma Praja Denpasar memiliki beragam problematika baik dari guru, peserta didik dan orang tua peserta didik. Permasalahan dari guru berupa lemahnya penguasaan IT dan terbatasnya akses pengawasan terhadap peserta didik, dari peserta didik yaitu kurangnya motivasi dan konsentrasi dalam belajar, keterbatasan fasilitas pendukung, akses jaringan internet, sementara dari orang tua berupa keterbatasan waktu dalam menemani anaknya di saat pembelajaran daring. Beragam permasalahan tersebut dapat diatasi dengan meningkatkan kompetensi dalam penggunaan IT, pemberian tugas yang sederhana, pengawasan intensif dengan melibatkan orang tua.

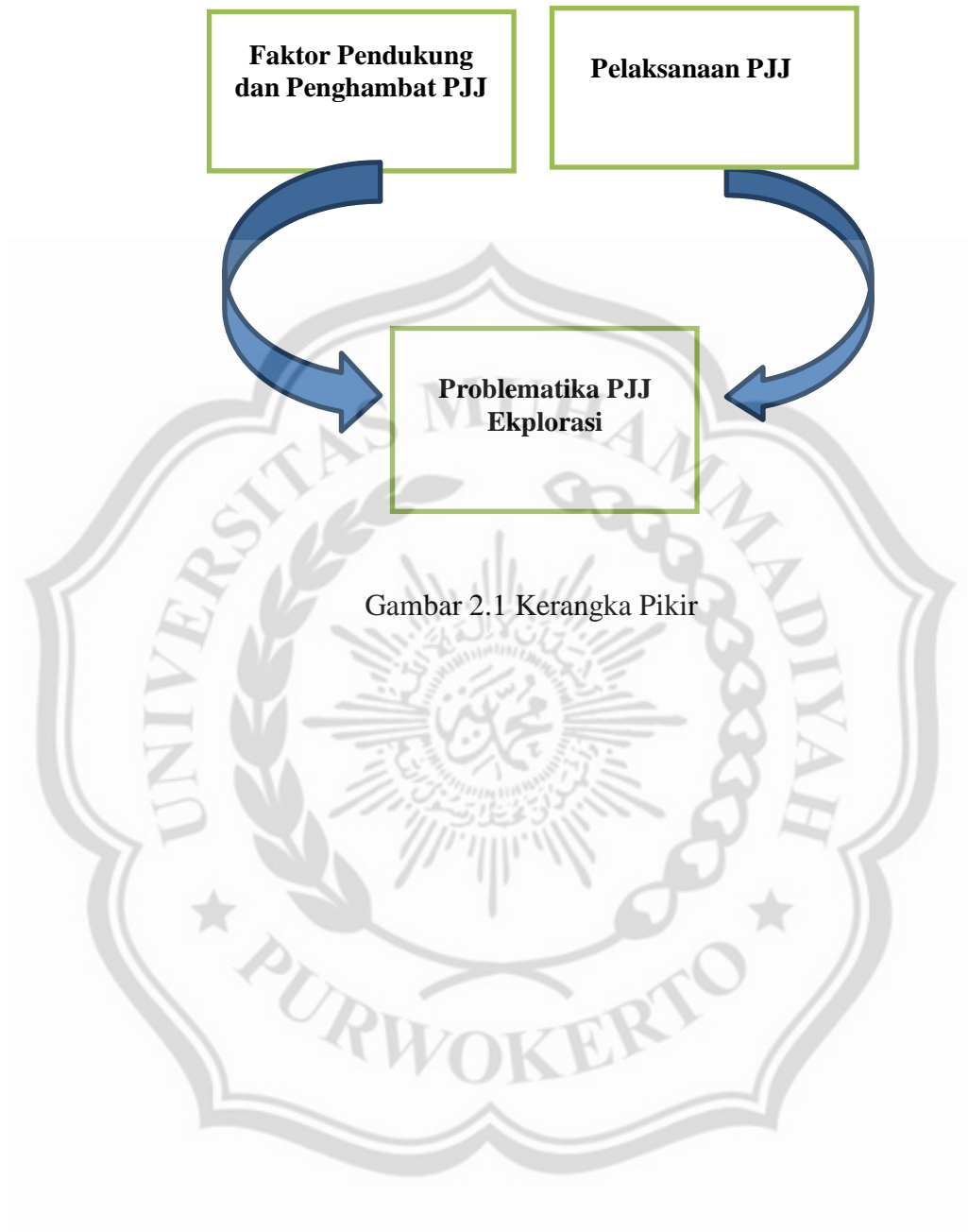
Berdasarkan beberapa kajian dari berbagai penelitian yang relevan menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaanya adalah terkait adanya problematika PJJ yang mencakup ketersediaan sarana dan prasarana PJJ, kesiapan SDM, jangkauan sinyal, dan pendampingan orang tua. Sedangkan perbedaan beberapa penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mencakup faktor-faktor pendukung dan penghambat PJJ yang terjadi di Sekolah Dasar di Kecamatan Belik Tahun Ajaran 2020/2021.

C. Kerangka Pikir

Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan, karena manusia adalah makhluk pembelajar sekaligus juga sebagai makhluk yang bisa mengajar. Pandemi covid-19 yang melanda dunia melumpuhkan berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Agar pendidikan terus berjalan, pemerintah melalui Kemendikbud tetap mengupayakan keberlangsungan pembelajaran dengan menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Pembelajaran jarak jauh merupakan suatu hal baru yang secara mendadak dan terpaksa harus dilakukan, maka dalam pelaksanaannya menemui sejumlah problem atau permasalahan. Problematika yang muncul pembelajaran jarak jauh antara lain terkait dengan ketersediaan peralatan, pendanaan, penguasaan teknologi informasi, sinyal/jaringan, dan peran/pendampingan orang tua.

Penelitian ini merupakan suatu pembahasan untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran jarak jauh di SD Kecamatan Belik. Kerangka pikir bertujuan untuk memperjelas langkah yang akan dilakukan peneliti dalam penelitiannya yang berjudul “Problematika Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di Sekolah Dasar Kecamatan Belik”. Berikut alur kerangka pikir penelitian.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir